

## **BAB III**

### **LAPORAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Profil Guru BK di SMP Negeri 19 Surabaya**

Keadaan guru Konseling di SMP Negeri 19 Surabaya sudah cukup memenuhi syarat, hal itu dapat dilihat dari jumlah guru konseling yang ada disana sebanyak Lima orang. Setiap tahunnya koordinator BK selalu diubah, dengan tujuan agar semua guru BK bisa sama-sama merasakan bagaimana cara mengelolah dan mengembangkan teori-teori konseling untuk mengentaskan siswa dari permasalahan yang membelenggu mereka. Ruangan untuk konselingpun sesuai dengan predikat sekolah, begitu juga dengan proses pemberian konseling terhadap siswa yang bermasalah, cukup mencapai hasil yang optimal dengan ditunjang kemampuan guru BK yang sudah berpengalaman cukup lama, artinya beberapa kasus siswa dapat diselesaikan oleh guru BK sehingga siswa dapat melangsungkan kegiatan belajar dengan baik. Seperti permasalahan yang dialami beberapa siswa, rata-rata mereka mengeluhkan tentang prestasi belajar, sulit berkonsentrasi, interaksi sosial, dan lain-lain.

Para konselor di SMP Negeri 19 Surabaya, tergolong ramah, peduli dan mau berempati pada siswa siswinya. Terbukti dengan banyaknya siswa siswinya yang tidak enggan datang keruang BK untuk berkeluh kesah, konsultasi ataupun hanya sekedar main dan ngobrol-ngobrol saja dengan guru BK. Mengenai organisasi dan administrasi program konseling yang sudah dijalankan di SMP Negeri 19 Surabaya, sudah cukup memenuhi standart, lihat pada lampiran I (Program Layanan Konseling).

Berikut daftar nama beserta pembagian tugas guru BK, daftar inventaris ruang BK dan gambar ruangan BK di SMP Negeri 19 Surabaya:

Tabel 3.1: Pembagian Tugas Guru Pembimbing<sup>55</sup>

NO.	NAMA	NIP	GOL	KELAS	PEMBIMBING							
					A	B	C	D	E	F	G	
1.	Dra. Indah Sutarti	132144366	III/ d	7								
				8				v	v	v	v	
				9								
2.	Sri Kusumo Hastuti, S.Pd	131289515	IV/ a	7								
				8								
				9			v	v	v	v	v	
3.	Wiwiek Agustiningsih, S.Pd	131411091	IV/ a	7				v	v	v	v	
				8								
				9								
4.	Dra. Erna Dwi Nastiti	131474399	IV/ a	7								
				8		v	v					
				9	v	v						
5.	Pepmi Pujiati, S.Pd	510208078	III/ a	7		v	v	v				
				8	v							
				9								

<sup>55</sup> Dokumen BK "SMP Negeri 19 Surabaya".

Tabel 3.2: Daftar inventaris ruangan BK SMP Negeri 19 Surabaya<sup>56</sup>

No. Urut	Jenis Barang	No. Kode Barang	Jumlah Barang Register	Keadaan Barang			Keterangan Mutasi Dll
				Baik	Kurang Baik	R. Berat	
1.	Almari kayu	02.06.01.04.14	1	1	-	-	-
2.	Almari kaca	02.06.01.04.12	5	5	-	-	-
3.	Dispenser	02.06.02.06.39	1	1	-	-	-
4.	Gorden	02.06.02.01.40	2	2	-	-	-
5.	Jam dinding	02.06.02.01.40	1	1	-	-	-
6.	Katalog	02.06.02.02.03	2	2	-	-	-
7.	Kipas angin gantung	02.06.01.04.12	2	2	-	-	-
8.	Komputer	02.06.02.04.06	1	1	-	-	-
9.	Kursi guru	02.06.03.02.01	5	5	-	-	-
10.	Kursi lipat	02.06.02.01.31	5	5	-	-	-
11.	Kursi tamu	02.06.02.01.34	1 set	1 set	-	-	-
12.	Meja guru	02.06.02.01.28	4	4	-	-	-
13.	Meja kecil	02.06.02.01.05	1	1	-	-	-
14.	Meja panjang	02.06.02.01.05	2	2	-	-	-
15.	Papan data besar/ kecil	02.06.02.01.19	11	11	-	-	-
16.	Stavol	02.06.01.05.08	1	1	-	-	-
17.	TV Berwarna	02.06.02.06.20	1	1	-	-	-
18.	Tempat daftar nama siswa	02.06.02.06.03	1	1	-	-	-
19.	Poto Guru BK	02.06.01.04.11	4	4	-	-	-
20.	Misi dan Visi	02.06.01.05.29	1	1	-	-	-
21.	Rak kayu	02.06.01.05.08	1	1	-	-	-
22.	Tempat sampah	-	2	2	-	-	-
23.	Tempat sepatu	-	1	1	-	-	-

<sup>56</sup> Dokumen BK "SMP Negeri 19 Surabaya".

Gambar 3.1 : Ruang BK SMP Negeri 19 Surabaya



(3.1.1) Tempat Konseling Kelompok



(3.1.2) Tempat Menerima Tamu<sup>57</sup>

<sup>57</sup> Dokumen Pribadi "Foto Ruang BK SMP Negeri 19 Surabaya" : 16 Februari 2009.



(3.1.3) Meja guru BK



(3.1.4) Tempat Konseling Individu<sup>58</sup>

---

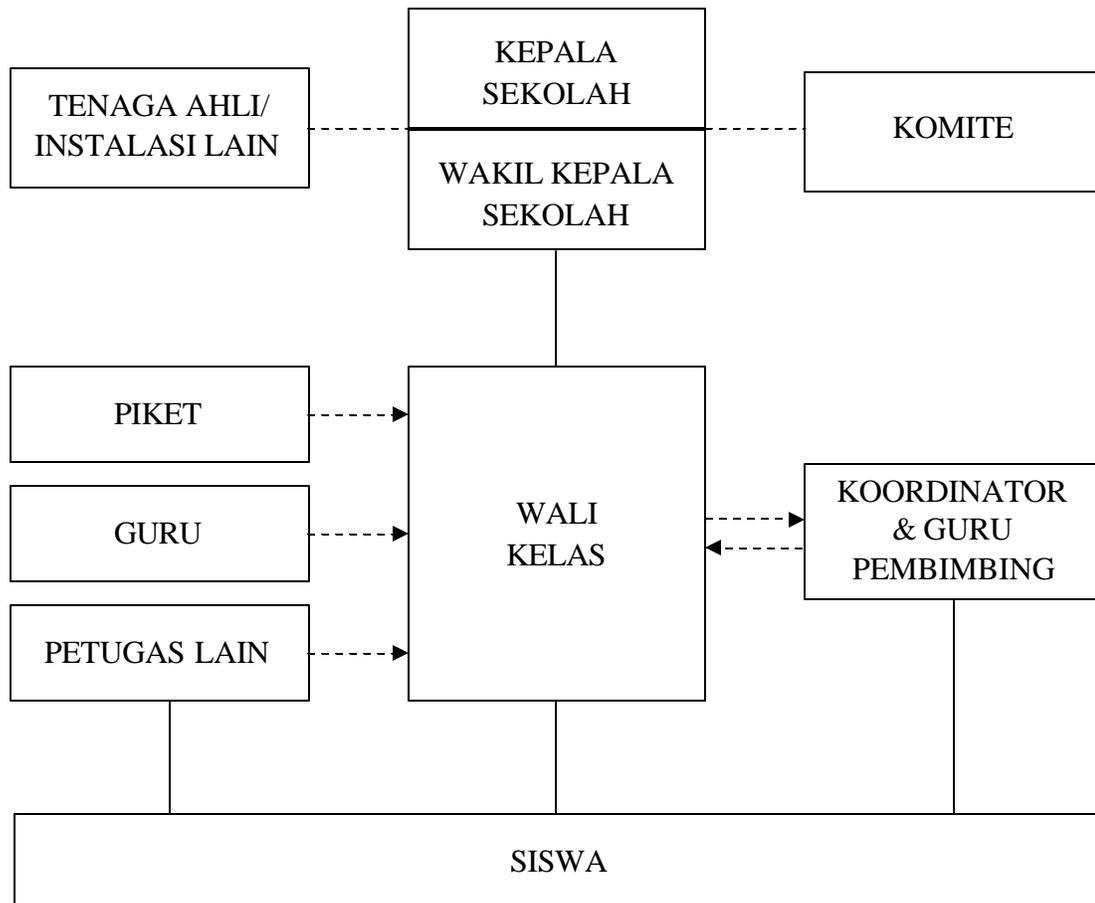
<sup>58</sup> Dokumen Pribadi "Foto Ruang BK SMP Negeri 19 Surabaya" : 16 Februari 2009.

## **2. Pola Penanganan Peserta Didik Bermasalah di SMP Negeri 19 Surabaya**

Pembinaan siswa dilaksanakan oleh seluruh unsur pendidikan di sekolah, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Pola tindakan terhadap siswa bermasalah di sekolah adalah apabila seorang siswa yang melanggar tata tertib dapat ditindak oleh kepala sekolah, tindakan tersebut diinformasikan kepada wali kelas yang bersangkutan.

Sementara itu guru pembimbing berperan dalam mengetahui sebab-sebab yang melatarbelakangi sikap dan tindakan siswa tersebut. Dalam hal ini, guru pembimbing bertugas membantu menangani masalah siswa tersebut dengan meneliti latar belakang tindakan siswa melalui serangkaian wawancara dan informasi dari sejumlah narasumber, setelah wali kelas merekomendasikan tentunya. Berikut bentuk bagan mekanisme penanggulangan siswa bermasalah di SMP Negeri 19 Surabaya :

Bagan 3.1: Mekanisme Penanggulangan Siswa Bermasalah di SMP Negeri 19 Surabaya<sup>59</sup>



KETERANGAN:

————— : Garis Komando

----- : Garis Koordinasi

←-----> : Garis Konsultasi

<sup>59</sup> Dokumen BK "SMP Negeri 19 Surabaya".

### 3. Matrik Jenis Kegiatan Pendukung BK di SMP Negeri 19 Surabaya

Kegiatan pendukung bimbingan sebagaimana disebutkan dalam pedoman umum pelayanan bimbingan meliputi kegiatan pokok aplikasi instrumen bimbingan, penyelenggaraan himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus. Semua jenis kegiatan pendukung itu dilaksanakan di SMP, Madrasah Tsanawiyah dan sederajat secara langsung, karena sudah ditentukan oleh pemerintah melalui “Panduan Pelayanan Konseling Kurikulum Berbasis Kompetensi”. Dimana semua kaitan pada keempat bidang bimbingan tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Tabel 3.3: Matrik Jenis Kegiatan Pendukung BK di SMP Negeri 19 Surabaya<sup>60</sup>

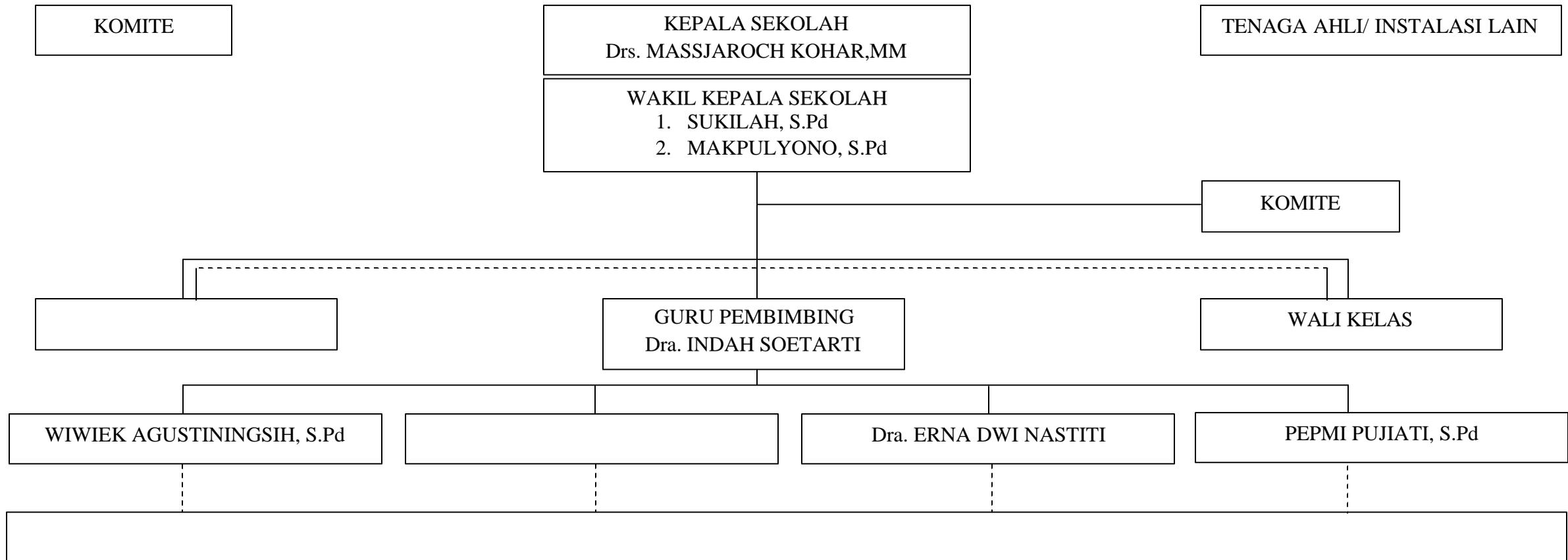
Kegiatan Pendukung	Bidang Bimbingan			
	Bimbingan Pribadi ( A )	Bimbingan Sosial ( B )	Bimbingan Belajar ( C )	Bimbingan Karier ( D )
1. Aplikasi instrumentasi bimbingan	1A	1B	1C	1D
2. Penyelenggraan himpunan data	2A	2B	2C	2D
3. Kunjungan rumah	3A	3B	3C	3D
4. Alih tangan kasus	4A	4B	4C	4D

<sup>60</sup> Dokumen BK ”SMP Negeri 19 Surabaya”.

#### **4. Organisasi Pelayanan BK**

Organisasi pelayanan konseling di SMP Negeri 19 Surabaya meliputi berbagai unsur dengan keterangan bagan sebagai berikut:

Bagan 3.2: Struktur Organisasi Pelayanan BK SMP Negeri 19 Surabaya<sup>61</sup>



KETERANGAN:

- GARIS KOMANDO  
 - - - - - GARIS KOORDINASI  
 <-----> GARIS KONSULTASI

<sup>61</sup> Dokumen BK "SMP Negeri 19 Surabaya".

**Keterangan:**

- a. Kepala sekolah: Penanggung jawab pelaksanaan teknis konseling di sekolahnya.
- b. Koordinator BK atau guru pembimbing: Pelaksana utama yang mengkoordinir semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan konseling di sekolah.
- c. Guru mata pelajaran: Peserta pelatih adalah pelaksana pengajaran dan pelatihan serta bertanggung jawab memberikan informasi tentang peserta didik untuk kepentingan konseling.
- d. Wali kelas atau guru pembina: Guru yang diberi tugas khusus disamping mengajar untuk mengelola status kelas siswa tertentu dan bertanggung jawab membantu kegiatan konseling di kelasnya.
- e. Peserta didik: Peserta didik yang berhak menerima pengajaran, latihan dan pelayanan konseling.
- f. Tata usaha: Pembantu Kepala sekolah dalam penyelenggara administrasi, ketatausahaan sekolah dan pelaksanaan administrasi konseling.
- g. Komite sekolah: Badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Dokumen BK "SMP Negeri 19 Surabaya".

## 5. Mekanisme Kerja BK

Dalam pembinaan siswa disekolah diperlukan adanya kerja sama semua personil sekolah yang meliputi guru mata pelajaran, wali kelas, guru pembimbing, dan kepala sekolah. Yang akan dijabarkan dibawah ini:

- a. Guru Mata Pelajaran: Membantu memberikan informasi tentang data siswa yang meliputi;
  - Daftar nilai siswa
  - Observasi
  - Catatan anekdot
- b. Wali Kelas: Di samping sebagai orang tua kedua di sekolah, juga membantu mengkoordinasi informasi dan kelengkapan data yang meliputi;
  - Daftar nilai
  - Angket siswa
  - Angket orang tua
  - Catatan anekdot
  - Laporan observasi siswa
  - Catatan home visit
  - Catatan wawancara
- c. Guru Pembimbing: Di samping bertugas memberikan layanan informasi kepada siswa juga sebagai sumber data yang meliputi;
  - Kartu akademis
  - Catatan konseling

- Data psikotes
- Catatan konferensi kasus

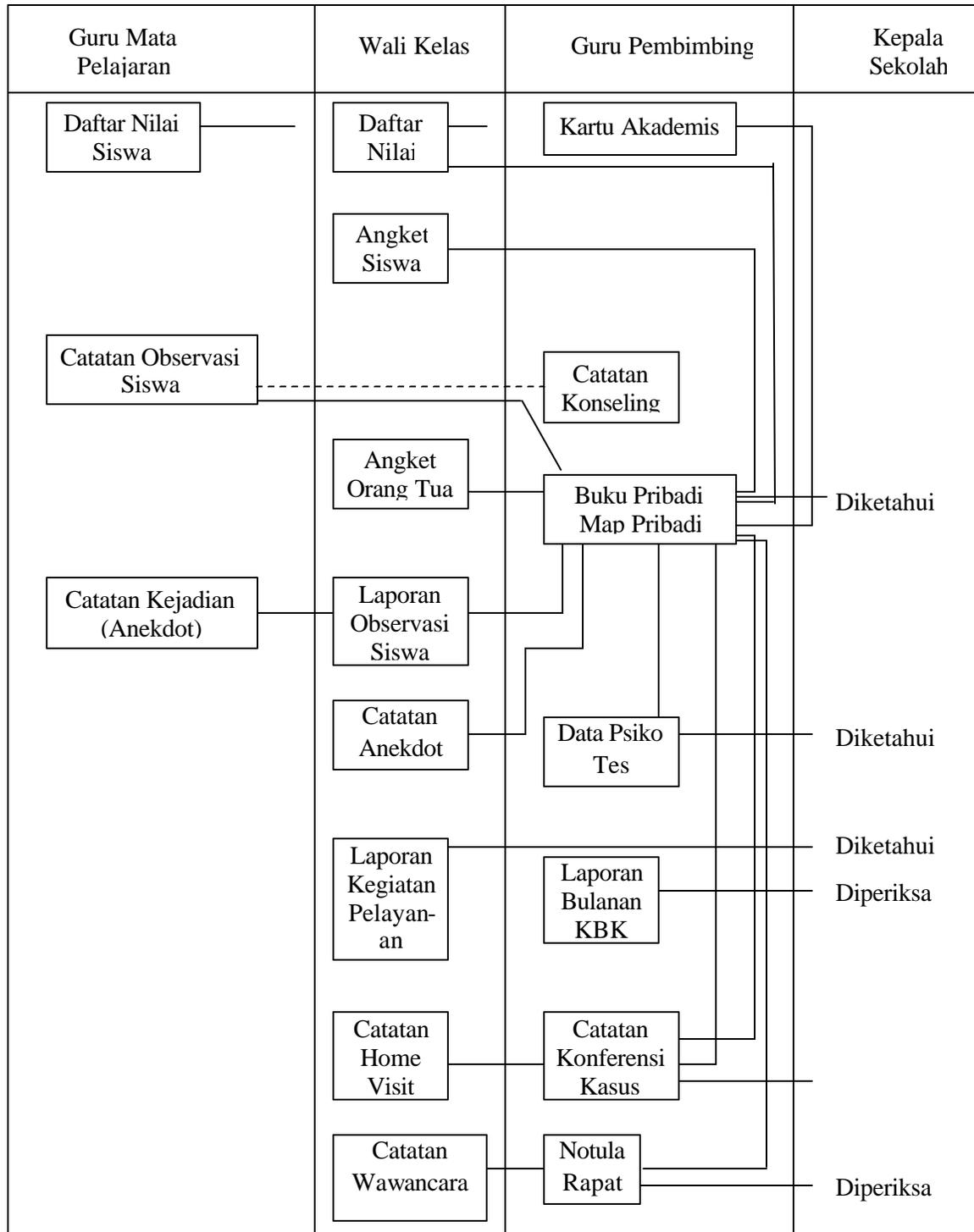
Maka guru pembimbing perlu melengkapi data yang diperoleh dari guru mata pelajaran. Wali kelas dan sumber-sumber lain yang terkait yang akan dimasukkan ke dalam buku pribadi dan map pribadi.

- d. Kepala Sekolah: Sebagai penanggung jawab pelaksanaan konseling di sekolah perlu mengetahui dan memeriksa semua kegiatan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, wali kelas dan guru pembimbing. Kegiatan guru pembimbing yang perlu diketahui oleh kepala sekolah antara lain;

- Melaporkan kegiatan konseling sebulan sekali.
- Laporan tentang kelengkapan data.

Berikut mekanisme kerja BK SMP Negeri 19 Surabaya dalam bentuk bagan:

Bagan 3.3: Mekanisme kerja BK SMP Negeri 19 Surabaya<sup>63</sup>



<sup>63</sup> Dokumen BK "SMP Negeri 19 Surabaya".

## B. Penyajian Data

### 1. Keadaan Siswa X

#### a. Data Identitas Siswa X

Nama	: Siswa X
Jenis kelamin	: Laki-laki
Sekolah	: SMP Negeri 19 Surabaya
Kelas	: VIII-F
No. Absen	: 24
Tempat/ Tgl. Lahir	: Surabaya/ 07 Agustus 1995
Umur	: 15 Tahun
Agama	: Islam
Suku Bangsa	: Indonesia
Alamat	: -
Hobi	: Main Game di Komputer dan Play Station
Kesekolah ditempuh dengan	: Naik Mikrolet

#### b. Latar Belakang Keluarga

Nama ayah	: PTH
Umur	: 53 Th
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Swasta
Penghasilan Perbulan	: Rp.1.000.000,-00

Alamat : Rungkut-Surabaya  
Tingkat Pendidikan : SLTA  
Nama ibu : SIP  
Umur : 52 Th  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Swasta  
Penghasilan per bulan : -

Alamat : Rungkut-Surabaya  
Tingkat Pendidikan : SLTA  
Jumlah Saudara : 5  
Saudara kandung : 4  
Laki-laki : 3  
Perempuan : 3  
Anak ke : 3

c. Keadaan Jasmani

Tinggi badan : 150 cm  
Berat badan : 45 kg  
Warna kulit : Sawo matang

d. Keadaan Kesehatan

Keadaan mata : Normal  
Keadaan telinga : Normal  
Penyakit pernah dialami : -

e. Keadaan Sekolah

Nama Sekolah SD : SD Muhammadiyah 4 Surabaya

Masuk Tahun : 2001

Lulus Tahun : 2007

f. Gambaran Masalah

Siswa X adalah anak ke-3 dari 5 bersaudara, Ibunya pernah bercerai sebelumnya dan menikah lagi. Siswa X anak dari hasil pernikahan kedua. Namun pernikahan keduanya berjalan kurang harmonis, sering terjadi perselisihan pendapat antar keduanya atau terjadi pertikaian orang tua. Karena terlalu seringnya mereka bertengkar dan sering diketahui anak-anaknya, beberapa anak diantara mereka yaitu salah satunya siswa X merasa tertekan dan kurang nyaman berada di rumah. Alhasil siswa X mengambil keputusan sendiri tanpa diketahui kedua orang tuanya, ia dan salah satu saudaranya memilih tinggal dengan neneknya di Krembangan Jaya Selatan-Surabaya. Dia mengambil keputusan demikian karena orang tuanya terlalu sibuk mengurus diri mereka sendiri dan tidak memperhatikan anak-anaknya. Seperti: Tidak disediakan makanan dan minuman di rumah, Ibu mau menang sendiri, rumah berantakan, Ibu selalu melampiaskan kemarahan karena bertengkar dengan suami dengan mencari-cari kesalahan anaknya.

Jarak rumah neneknya lebih jauh dari rumah Ibunya untuk menuju kesekolahan, akibatnya siswa X sering telat berangkat kesekolah. Karena

sering telat masuk sekolah, dia takut dimarahi dan mendapat hukuman, akhirnya siswa X lebih memilih untuk bolos saja dengan menghabiskan waktunya dirental, bermain (PS) *Play Station* sepanjang hari.

Minat belajarnya pun rendah, baik disekolah maupun di rumah. Terbukti salah satunya dengan tes IQ yang pernah ia laksanakan di awal pendaftaran masuk SMP, yang nilainya masuk standart rata-rata. Dapat dilihat pada lampiran II (Hasil Psikotest).

## **2. Tahapan Konseling Eklektik Dalam Menyelesaikan Masalah**

### **a. Tahap Eksplorasi Masalah**

Pada tahap ini konselor menciptakan hubungan sebaik mungkin dengan klien, membina hubungan saling percaya, menggali kepercayaan klien lebih dalam, mendengar apa yang menjadi perhatian klien, menggali pengalaman klien dan merespon isi perasaan dan arti dari apa yang di bicarakan klien. Konselor menstimulus klien dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuat ia mau bercerita apa saja yang ia alami terutama tentang masalah yang sedang dihadapi saat ini.

Hubungan yang terjalin diawal konseling cukup hangat, membangun saling kepercayaan. Dengan demikian hubungan yang sudah terjalin dengan akrab akan memudahkan konselor untuk menggali informasi. Konselor juga bisa menggali pengalaman klien dan merespon isi perasaannya serta mengartikan apa yang dibicarakan klien. Namun hal ini juga dipengaruhi oleh faktor *Individu Different*, dimana ada orang yang

memiliki kepribadian *Extrovet* (cenderung terbuka) dan ada pula yang memiliki kepribadian *Introvet* (cenderung menutup atau menarik diri). Siswa X adalah anak yang termasuk berkepribadian *Introvet*. Berikut dialog ringan yang dilakukan penulis dengan siswa X:

### **Pertemuan ke I;** Membina hubungan saling percaya

Siswa X sedang duduk-duduk santai di kursi depan kelas saat jam istirahat berlangsung, penulis menghampirinya.

- P : Pagi X..., lagi ngapain...? kok bengong sendiri.  
 X : Pagi juga, aku gak ngapa-ngapain kok!! (sikap acuh mulai tampak dari nada bicaranya).  
 P : Oh gitu...boleh ganggu sebentar...? cuma pengen ngobrol-ngobrol aja.  
 X : Emang mau ngomong apa...? mbak ini siapa...? kok gak pernah liat.  
 P : Oh iya lupa, kenalan dulu. Nama mbak Krisna atau panggil ja Cis, mbak mahasiswi IAIN yang sedang PKL disini, tepatnya guru BK.  
 X : Apa!! BK!!, (siswa X terkejut). Ada apa mbak...? mau marahin aku ta...?  
 P : Loh, kok jawabnya gitu...kenalan dulu dong, nama kamu siapa...?  
 X : (dengan singkat dia menjawab) "Siswa X".  
 P : Ooo...siswa X, kamu tinggal dimana...?  
 X : Di daerah Rungkut, itu dulu mbak. Tapi sekarang tidak lagi.  
 P : Waaah...lumayan ya...  
 X : Kesekolah naik apa...?  
 P : Mikrolet mbak.<sup>64</sup>

### **Pertemuan ke II;** Menggali kepercayaan klien lebih dalam

Siswa X sedang nyemil di tangga samping kelasnya saat jam istirahat.

- P : Hai siswa X, kenapa gak ikut main sama teman-teman kamu...? (basa-basi penulis untuk mendapatkan informasi lebih dalam mengenai kepribadian X).  
 X : Eh mbak, aku lagi males main sama teman-temanku. Mbak mau kemana...?

---

<sup>64</sup> Dokumen Pribadi, "Hasil Wawancara Penulis Dengan Siswa X": 5 Februari 2009.

- P : Gak kemana-mana, pengen jalan-jalan aja, biar tau semua lingkungan tempat PKL mbak ini, eh gak taunya malah liat kamu duduk disini sendirian. Mbak perhatikan kamu kok kelihatannya sedang ada masalah...? ada yang pengen kamu ceritakan...? gak usah sungkan-sungkan bercerita, anggap aja mbak ini teman kamu. (Penulis berharap untuk dijadikan teman oleh X).
- X : Masak sih, gak kok!! (sejenak dia terdiam, seolah tidak menunjukkan bahwa dia tidak memiliki masalah dan seolah ia mencari tempat untuk curhat).
- P : Kalau kamu belum bisa anggap mbak sebagai teman, paling tidak buatlah mbak sebagai pendengar setiamu...
- X : Eeemmm...(diam seperti sedang bimbang).
- P : Iya gak apa-apa, masalahnya kok mbak lihat-lihat dari kemarin kamu kok sendirian aja...?
- X : Aku memang sengaja menyendiri. Kan aku suka!!
- P : Sama dong!! Mbak dulu juga gitu, lebih seneng sendiri dari pada rame-rame. (salah satu trik untuk mengakrabkan suasana, yaitu dengan menjadi bagian dari siswa X). Tapi tetap saja sikap kamu itu menunjukkan seperti ada hal yang lain...?
- X : Masak sih mbak, emang kelihatan ya...? kayak peramal aja!! (meski jawaban X judes, akan tetapi penulis berhasil membuat suasana yang lebih bersahabat).
- P : Meski mbak bukan peramal, orang pasti tau kali kalau raut wajah yang kayak gitu lagi ada masalah. Cerita dong sama mbakmu ini...?
- X : Yeee...emang situ kapan Nikah ama kakakku, kok ngaku-ngaku jadi mbakku!! (sikap harmonis sudah mulai muncul sebagai bukti bahwa hubungan antara X dan penulis sudah lebih baik dari sebelumnya).
- P : Emang kamu punya kakak cowok ya...? boleh dong dikenalin. Hehe...<sup>65</sup>

### **Pertemuan ke III;** Memahami apa yang menjadi perhatian klien

Siswa X sedang bersantai dikursi dekat ruang BK saat istirahat, Penulis berinisiatif memanggil klien untuk diajak masuk keruang BK (ngobrol sambil nonton TV).

- P : Hei X, kemari. Dari pada kamu duduk disitu kepanasan, mending kesini, enak bisa sambil nonton acara musik di TV.
- X : Oh iya mbak, kebetulan. Terima kasih ya...

<sup>65</sup> Dokumen Pribadi, "Hasil Wawancara Penulis Dengan Siswa X": 10 Februari 2009.

- P : (sambil menikmati acara TV, penulis mengobrol dengan X ) Eh, soal kapan hari, kamu kan belum selesai ceritanya. Soal kamu bilang alamat rumah kamu di Rungkut, tapi sekarang kok tidak lagi. Kenapa...?
- X : Oh, soal itu. Aku gak betah mbak tinggal dirumah, bete'!!! (X terlihat sebel).
- P : Loh, kenapa...? itu kan rumah kamu sendiri...?
- X : Emang mbak, tapi aku sebel sama orang tuaku. Dirumah mereka selalu bertikai melulu, aku jadi capek ngedengernya, ditambah lagi Ibuku yang otoriter, mau menang sendiri, dirumah gak pernah disediakan makanan dan minuman. Aku kan laper mbak pulang sekolah, sudah panas, dirumah malah gak ada minuman. Siapa coba yang gak sebel, mangkannya aku milih tinggal dengan Nenekku saja. Lebih enak karena nenekku sayang banget sama aku, diperhatikan, dimanja dan tenang disana, tidak perlu mendengarkan Ayah Ibuku cekcok. Wes poko'e nenekku buwaik ketimbang Ibuku.<sup>66</sup>

#### b. Tahap Perumusan Masalah

Setelah konselor mengetahui masalah klien baik yang bersifat kognisi, maupun tingkah laku, maka konselor dan klien bekerja sama merumuskan masalah apa saja yang sedang dihadapi klien, berikut rumusan masalah yang diajukan penulis pada siswa X:

- Apakah kamu ingin masalahmu lekas selesai...? sehingga kamu tidak perlu mengorbankan kewajiban sekolahmu sebagai pelampiasan atas kekesalahan pada Ibumu...?
- Apakah kamu ingin disukai banyak teman seperti teman-temanmu yang lain...?
- Apakah kamu ingin berprestasi baik dikelas...?

---

<sup>66</sup> Dokumen Pribadi, "Hasil Wawancara Penulis Dengan Siswa X": 18 Februari 2009.

- Apakah kamu mau berusaha menghilangkan kebiasaan burukmu bermain PS secara bertahap...?

Dari rumusan di atas, X menyepakati atau memilih rumusan yang pertama, kedua dan ketiga. Yang keempat tidak diambil karena X merasa dirinya belum siap untuk melaksanakannya. Jika rumusan masalah yang sudah dibuat bersama tidak disepakati oleh klien, maka kembali ke tahap pertama.

c. Tahap Identifikasi Alternatif

Konselor dan klien mengidentifikasi alternatif-alternatif pemecahan dari rumusan masalah yang telah disepakati. Alternatif cara pemecahan masalah yang diidentifikasi adalah yang sangat mungkin dilakukan yaitu yang tepat dan realistis. Konselor dapat membantu klien menyusun daftar alternatif pemecahan masalah, klien memiliki kebebasan untuk memilih alternatif pemecahan masalah yang ada. Dalam hal ini konselor tidak boleh mempengaruhi klien dalam pemilihan daftar alternatif pemecahan masalah. Alternatif itu diantaranya adalah:

- Tinggal serumah dengan Ibu, asalkan Ibu mau merubah sikapnya.
- Tetap tinggal dengan Nenek, asalkan berangkat lebih awal dan jika masih terlambat, tidak boleh membolos sekolah.

- Berjanji meningkatkan prestasi belajar, asalkan Ibu mau memperhatikan anaknya.
- Mau kembali kerumah Ibu, asalkan beliau mau menjamin kenyamanan anak-anaknya dirumah.
- Mendengarkan nasihat orang tua, asalkan Ayah dan Ibu berhenti bertikai, terutama didepan anak-anaknya.
- Mengurangi intensitas bermain PS.

Dari sekian alternatif yang ditawarkan penulis pada siswa X, kesemuanya disepakati dan dipilih oleh klien sendiri. Namun dari hasil penelitian, tidak semuanya terlaksana.

d. Tahap Perencanaan

Jika klien telah menetapkan masalah yang dihadapi, maka dilanjutkan dengan memilih alternatif dari daftar alternatif pemecahan, yaitu merencanakan tindakan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan dibantu konselor. Rencana tindakan ini menyangkut apa saja yang akan dilakukan, bagaimana dan kapan alternatif tersebut dilaksanakan. Perencanaan harus bersifat realistik dan memiliki tujuan yang jelas pada setiap tahapannya, supaya klien memahami.

*Yang sudah terlaksana;*

- Siswa X membuat kontrak perjanjian hitam di atas putih dengan Ibunya didepan konselor, yang isinya tentang klien mau kembali kerumah Ibunya dan berjanji tidak membolos lagi jika terlambat masuk kesekolah. Sedangkan Ibunya juga berjanji, mau merubah sikap dan mengutamakan kenyamanan anak-anaknya dirumah demi meningkatkan prestasi belajar anaknya. Surat ini dibuat dengan tujuan agar X dan Ibunya saling mau mengerti dan memaafkan, terutama bagi penyembuhan siswa X. Surat pernyataan yang dibuat didepan konselor, antara orang tua dan siswa X dapat dilihat pada lampiran IV (Surat Pernyataan Siswa X kepada Konselor ).
- Mendengarkan nasihat orang tua, asalkan Ayah dan Ibu berhenti bertikai, terutama didepan anak-anaknya.

*Yang belum terlaksana;*

- Tinggal serumah dengan Ibu, asalkan Ibu mau merubah sikapnya.
- X masih kecanduan main Play Station.
- Sudah tinggal dengan Ibu, tapi X masih sering telat, malah terkadang bolos.

e. Tahap Tindakan Atau Komitmen

Tindakan berarti operasionalisasi rencana yang disusun. Konselor mendorong klien untuk mau melaksanakan perencanaan yang sudah dibuat atau disepakati bersama. Usaha klien untuk melaksanakan rencana sangat penting, demi tercapainya keberhasilan konseling tentunya. Karena tanpa adanya tindakan yang nyata, proses konseling tidak akan ada artinya.

Berikut tindakan-tindakan yang dilakukan penulis pada siswa X selama penulis melaksanakan penelitian terdahulu pada saat PKL:

- 3 hari sekali penulis mengunjungi siswa X dikelas saat jam istirahat, guna untuk memantau perkembangan perbaikan dirinya.
- Memotivasi atau meyakinkan X, bahwa dia bisa melaksanakan semua komitmen-komitmennya.
- Membantu X disetiap X mengalami kesulitan atau rapuh.
- Selalu mensupport X untuk selalu mempertahankan sikap positifnya dalam berkomitmen untuk merubah diri.

f. Tahap Penilaian Atau Umpan Balik

Konselor dan klien perlu mendapatkan umpan balik dan penilaian tentang keberhasilannya. Jika ternyata ada kegagalan maka perlu dicari apa penyebabnya dan klien harus bekerja mulai dari awal lagi namun konselor harus tetap membantu klien dalam menentukan daftar

pemecahan masalah. Mungkin diperlukan rencana-rencana baru yang lebih sesuai dengan keadaan klien dan perubahan-perubahan klien. Jika ini yang diperlukan maka konselor dan klien secara fleksibel menyusun alternatif atau rencana lain yang lebih tepat.

Saat penulis melaksanakan penelitian selama satu bulan, siswa X sempat sembuh dari kebiasaan-kebiasaan buruknya, namun informasi yang penulis dapat dari guru BK SMP Negeri 19 Surabaya, selang beberapa bulan setelah penulis pergi, kebiasaan buruk siswa X kambuh lagi. Berikut hasil wawancara penulis dengan guru BK yang menangani siswa X selang 1 tahun setelah penulis melaksanakan penelitian terdahulu:

P : Siang bu... gimana kabarnya...?

Bk : Alhamdulillah baik...

P : Syukurlah kalau begitu, oh ya bu. Gimana kabar siswa X..? sudah betul-betul sembuh...?

Bk : Owalah mbak, habis kamu tinggal PKL dia kambuh lagi. Tapi 1 bulan yang lalu, X sudah benar-benar sembuh walau dengan paksaan.

P : Apanya bu yang kambuh lagi...?

Bk : Bolos sekolahnya kumat lagi.

P : Kalau boleh tau, apa penyebabnya...?

Bk : Siswa X balik lagi kerumah neneknya, akibatnya X sering telat lagi dan memilih untuk bolos.

P : Terus solusinya...?

Bk : Kepala sekolah sudah mencapai klimaks, akhirnya beliau turun tangan sendiri. Karena sekarang siswa X sudah duduk dibangku kelas IX (sembilan), benar-benar waktunya belajar yang serius untuk menghadapi UAN. Kepala sekolah memberikan peringatan langsung pada siswa X dengan sedikit diancam "kamu sudah kelas IX, jika masih tetap sering bolos sekolah, dengan berat hati Bapak akan mengeluarkan kamu dari sekolah ini". Akhirnya X ketakutan dan menuruti perkataan kepala sekolah dan sekarang X benar-benar

sembuh, namun saya berharap ini tidak berkelanjutan pada jenjang sekolah berikutnya.<sup>67</sup>

### **3. Teknik Eklektik Dalam Mengatasi Siswa X Yang Bermasalah Dengan Dampak Pertikaian Orang Tua**

#### **a. Identifikasi masalah**

Pengertian dari kata identifikasi diatas adalah pengelompokkan permasalahan yang di hadapi oleh siswa X, dimana permasalahan-permasalahan yang muncul berfokus pada dampak-dampak akibat adanya pertikaian orang tua yang berdampak pada perubahan tingkah laku, perubahan sifat dan munculnya kebiasaan buruk pada siswa X, baik dirumah maupun dilingkungan sekolah. Berikut hasil pengelompokan yang dikumpulkan penulis:

- Perubahan tingkah laku, seperti; Sering bolos sekolah, melanggar tata tertib yang sudah ditentukan oleh sekolah
- Perubahan sifat, seperti; Malas belajar dirumah maupun disekolah, sulit berkonsentrasi di sekolah, keterlambatan berfikir, kesulitan penyesuaian diri, gampang terbawa emosi, tidak percaya diri, pengabaian sosial (cuek).

---

<sup>67</sup> Dokumen Pribadi, "Hasil Wawancara Penulis Dengan Guru BK SMPN 19 Surabaya": 4 Desember 2010.

- Dan munculnya kebiasaan buruk, seperti; Tidak menghiraukan nasehat siapapun, perasaan tertekan yang terus menerus. Bermain *Play Station* secara terus menerus tanpa memperhatikan waktu.

b. Diagnosis

Diagnosis adalah langkah menemukan masalah atau mengidentifikasi masalah. Langkah ini merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatar belakangi timbulnya masalah siswa, yaitu yang meliputi proses interpretasi data dalam kaitannya dengan gejala-gejala masalah, kekuatan dan kelemahan siswa. Dalam proses penafsiran data dalam kaitannya dengan perkiraan penyebab masalah, penulis menentukan penyebab masalah yang paling mendekati kebenaran atau menghubungkan sebab-akibat yang paling logis dan rasional. Dalam hal ini, penulis menemukan lebih dari satu masalah.

Dalam konteks Proses Belajar Mengajar faktor-faktor penyebab kegagalan belajar peserta didik, bisa dilihat dari segi input, proses, ataupun out put belajarnya. W.H. Burton membagi ke dalam dua faktor yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan atau kegagalan belajar peserta didik, yaitu : (1) faktor internal; faktor yang besumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri, seperti: kondisi jasmani dan kesehatan, kecerdasan, bakat, kepribadian, emosi, sikap

serta kondisi-kondisi psikis lainnya; dan (2) faktor eksternal, seperti: lingkungan rumah, lingkungan sekolah termasuk didalamnya faktor guru dan lingkungan sosial dan sejenisnya.

Adapun penyebab timbulnya masalah yang di hadapi siswa X adalah karena faktor eksternal, sebagai berikut :

- Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak.
- Kurangnya kesadaran orang tua akan dampak psikis pada anak akibat pertikaian mereka.
- Kurangnya pemahaman orang tua terhadap dampak prestasi belajar dan interaksi sosial anak disekolah.

Hal ini menyebabkan siswa X mengalami depresi, sehingga membuat semangat belajarnya menurun dan enggan tinggal serumah dengan orang tuanya.

Dibawah ini akan diungkapkan beberapa data yang telah diperoleh dari beberapa alat pengumpul data secara non tes yang meliputi: obseravasi, wawancara, angket, catatan buku kasus dan poin pelanggaran siswa X, analisis dokumenter (buku pribadi), daftar cek masalah (DCM) dan sosiometri serta analisis data. Data-data tersebut adalah sebagai berikut:

## 1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih dalam hal ini antara klien dengan konselor bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara ini dilakukan kepada siswa yang bersangkutan, guru bidang studi maupun pihak-pihak yang bersangkutan.<sup>68</sup>

### a. Hasil wawancara Dengan Siswa X

**Pertemuan ke IV;** Menggali pengalaman klien dan merespon isi perasaan dan arti dari apa yang di bicarakan klien.

Saat sedang ada jam kosong, penulis menghampiri siswa X yang sedang duduk dikursi depan kelas.

P : Hai X, kok santai-santai didepan kelas, gak ada jam belajar ta...?

X : Gak mbak, gurunya sedang sakit, jadi beliau gak masuk.

P : Wah, kebetulan. Mbak juga gak ada kerjaan diruang BK. Kamu sudah sarapan X...?

X : Belum mbak (jawab X dengan muka lesu).

P : Kebeneran, mbak juga belum sarapan. Kekantin yuk, mbak traktir wes!! (menarik simpati X agar penulis bisa menggali informasi kembali ).

X : Serius mbak...?

P : Iya, beneran. Mbak serius!!

X : Oke lah kalau begitu.

P : (Sembari makan, penulis memancing X dengan beberapa pertanyaan untuk menggali informasi lebih lanjut), Eh ngomong-ngomong soal kamu cerita kapan hari, kok kelihatannya kamu benci banget sih sama Ibu kamu...?

---

<sup>68</sup> Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, "Metodologi Penelitian" (Jakarta: Bumi Aksara: 1999), hal. 70

- X : Oh yang itu, habis Ibuku sih orangnya otoriter, mau menang sendiri. Habis bertengkar sama Ayah, selalu ujung-ujungnya kita anak-anaknya juga ikut-ikutan dimarahi, padahal kita gak melakukan apa-apa.
- P : Masak gara-gara gitu aja, kamu mutusin untuk tinggal dengan nenek...?
- X : Yah gak juga sih mbak, rasanya dirumahku gak enak banget. Rumah berantakan, Ibu jarang menyediakan makanan buat anak-anaknya. Mangkannya waktu mbak tawarin traktiran tadi, aku seneng banget.
- P : Mungkin Ibumu gak sempet masak buat kamu dan saudara-saudaramu karena sibuk berkerja...? (penulis terkesan membela Ibu, supaya X lebih banyak bercerita lebih dalam).
- X : Gak mbak, siang loh sebelum aku pulang sekolah, Ibuku kerjanya sudah selesai. Emang Ibuku aja orangnya suka pergi-pergi. Ibuku juga sering telat jemput aku kesekolah, jadinya aku sering sendirian disekolah karena terlalu lama menunggu Ibu datang.
- P : Tapi kamu tetep rukun-rukun aja kan sama saudara-saudaramu...?
- X : Gak juga sih, terkadang aku emang seneng godain adikku. Biar rumahnya rame, tapi terkadang bercandaku kebablasan, yang ada malah jadi bertengkar dan ujung-ujungnya Ibuku jadi marah-marah sama aku.<sup>69</sup>

b. Hasil wawancara dengan guru BK yang sebelumnya menangani siswa X

Percakapan berlangsung diruang BK saat guru BK sedang menunggu jam pemberian layanan dikelas.

- P : Pagi bu...
- Bk : Pagi mbak, gimana kabar siswa X mbak...? sudah ngaku...?
- P : Sudah sih bu, tapi sebelumnya siswa X itu gimana dimata Ibu...?
- Bk : Anaknya susah dibilangi, bolak-balik dikasih peringatan tapi kelakuannya tetap saja tidak ada perubahan. Saat

---

<sup>69</sup> Dokumen Pribadi, "Hasil Wawancara Penulis Dengan Siswa X": 23 Februari 2009.

saya memberikan layanan dikelas, ia tidak memperhatikan penjelasan saya.

P : Apakah siswa X termasuk siswa yang terisolir dikelas...?

Bk : Wah, kebetulan mbak. Saya belum sempat melakukan sosiometri dikelas siswa X. Bagaimana kalau mbak yang handel...?

P : Oh iya bu gak apa-apa. Terima kasih atas kepercayaannya.<sup>70</sup>

c. Hasil wawancara dengan teman sekelas siswa X

Teman sekelas X yang berinisial N sedang main keruang BK

P : Kamu siswa kelas VIII-F ya...?

N : Iya mbak...?

P : Mbak boleh tanya-tanya sebentar tentang teman kamu yang bernama siswa X...?

N : Oh tidak apa-apa mbak, silahkan.

P : Nurut kamu, siswa X tuh gimana sih...?

N : Dia itu pemalas mbak, tidak mau di ajak diskusi, ramai sendiri saat ada penjelasan dari guru mata pelajaran dikelas, tidak bisa di ajak kerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok, cuek dan sering bolos.

P : Oooh gitu, yaudah makasih ya infonya!!<sup>71</sup>

d. Hasil wawancara dengan Ibu siswa X

Bk : Assalamu'alaikum Ibu...

Ibu : Wa'alaikumussalam...

Bk : Maaf mengganggu, saya guru BK dari SMP Negeri 19 Surabaya.

Ibu : Oh iya, silahkan masuk (setelah mempersilahkan duduk). Ada yang bisa saya bantu bu...?

Bk : Begini loh Bu, saya ingin mengetahui lebih dalam tentang siswa X, kok akhir-akhir ini dia sering terlambat dan bolos sekolah...?

Ibu : Oh itu bu, siswa X tidak mau tinggal serumah dengan saya. Dia itu kalau dirumah sering saya ingatkan untuk

<sup>70</sup> Dokumen Pribadi, "Hasil Wawancara Penulis Dengan Guru BK SMP Negeri 19 Surabaya": 9 Februari 2009.

<sup>71</sup> Dokumen Pribadi, "Hasil Wawancara Penulis Dengan Teman Sekelas Siswa X": 13 Februari 2009.

tidak malas belajar, yang ada dia malah marah-marah dan tidak menurut apa kata orang tua nya. Sering main PS keluar, dan dirumahpun dia sering bertengkar dengan adiknya, awalnya sih karena dia ganggu.

e. Hasil wawancara dengan Ayah siswa X

Bk : Kalau menurut Bapak, Siswa X kenapa bersikap demikian...?

Bpk : (jawaban cukup singkat dan sederhana) Karena dia tidak cocok saja dengan Ibunya.<sup>72</sup>

f. Hasil wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran dan wali kelas

P : Selamat pagi bu...

Gr : Selamat pagi juga mbak, ada yang bisa saya bantu...?

P :Iya bu, ini...saya mau wawancara anda sebentar mengenai siswa X.

Gr : Silahkan-silahkan mbak, mau wawancara apa...?

P : Menurut Ibu, siswa X itu gimana sih anaknya...?

Gr : Dia itu anaknya kurang berani mengajukan pendapat dan berargumen, prestasi belajarnya rendah, kurang konsentrasi ketika waktu pelajaran, diskusi tidak aktif, tidak memperhatikan pelajaran, sering tidak masuk tanpa keterangan, cuek dengan lingkungan sekeliling.<sup>73</sup>

## 2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki.<sup>74</sup> Observasi dilakukan sekitar satu bulan untuk memantau apakah informasi

<sup>72</sup> Dokumen Pribadi, "Hasil Wawancara Penulis Dengan Orang Tua Siswa X": 19 Februari 2009.

<sup>73</sup> Dokumen Pribadi, "Hasil Wawancara Penulis Dengan Guru Mata Pelajaran Dan Wali Kelas Siswa X": 24 Februari 2009.

<sup>74</sup> Dewa Ketut Sukardi, "Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah", (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 153-154

yang diperoleh dari sumber data seperti tersebut diatas itu benar. Observasi yang sudah dilakukan penulis adalah dengan mengamati kehadirannya pada jam pelajaran, keaktifan dan perhatian dia ketika pelajaran berlangsung, serta kontak sosial dengan teman sekelas maupun dengan kelas lainnya.

Dari hasil observasi dapat diambil kesan, bahwa disiplin belajar siswa X tergolong kurang baik (kehadirannya kurang teratur). Selama satu bulan penulis berada dilokasi, siswa X beberapa kali datang terlambat karena memang jarak antara sekolah dengan rumahnya lumayan jauh, karena pindahnya siswa X dari rumah orang tuanya kerumah neneknya. Perjalanan kesekolah ditempuh dengan naik mikrolet, catatan belajarnya kurang lengkap, sering mengerjakan PR di dalam kelas ketika pelajaran akan dimulai dengan menyontek pekerjaan temannya. Siswa X termasuk anak yang cuek dengan lingkungan sekitar baik dengan teman, guru, bahkan terhadap materi pelajaran pun dia kurang memperhatikan.

### 3. Angket

Angket adalah seperangkat pertanyaan yang harus dijawab responden, yang digunakan untuk mengubah berbagai keterangan

yang langsung diberikan oleh responden menjadi data.<sup>75</sup> Angket ini juga diberikan pada siswa X dan guru mata pelajaran bertujuan dengan terungkapnya identitas lengkap siswa dan segala yang berhubungan dengan siswa X dan bertujuan mempermudah proses konseling. Juga untuk mengetahui tingkah laku siswa X selama proses belajar mengajar. Angket daftar pertanyaan yang sudah dijawab siswa X dapat dilihat di Lampiran III (Problem Check List).

#### 4. Sosiometri

Sosiometri adalah suatu alat yang dipergunakan untuk mengungkapkan hubungan sosial siswa di dalam kelompoknya.<sup>76</sup> Dengan kata lain, sosiometri ini banyak digunakan untuk mengumpulkan data tentang dinamika kelompok dan popularitas seseorang dalam kelompoknya.

Dari hasil sosiometri sebelum dilakukan konseling diperoleh kesan bahwa hubungan atau kontak sosial siswa X dengan teman-temannya kurang baik. Siswa X tidak ada yang memilih sama sekali.

---

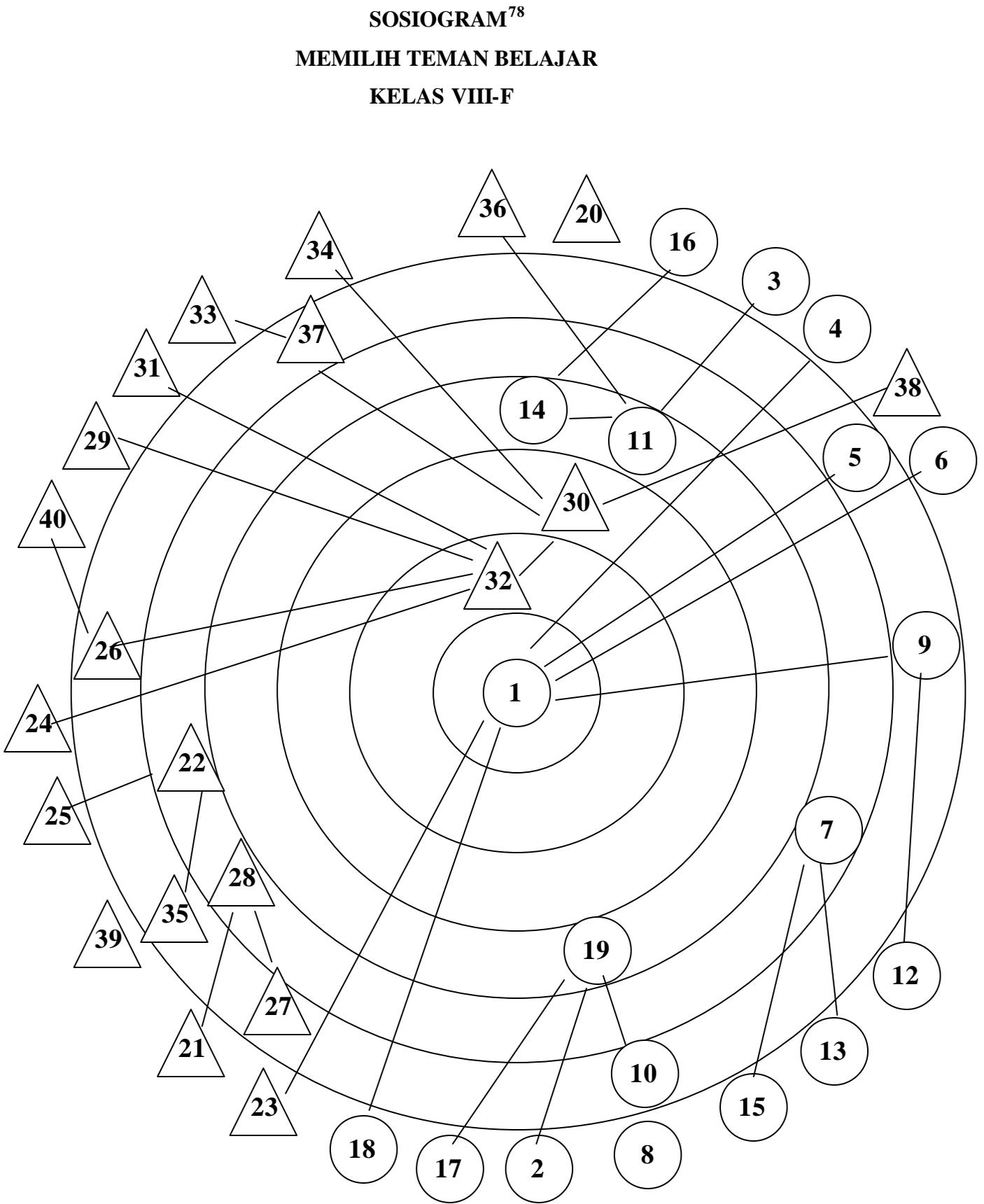
<sup>75</sup> Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian*" (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal. 207

<sup>76</sup> Yusuf Gunawan, "*Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992) hal. 67





Bagan 3.4: Sosiogram memilih teman belajar kelas VIII-F



**Keterangan:**

○ = Perempuan

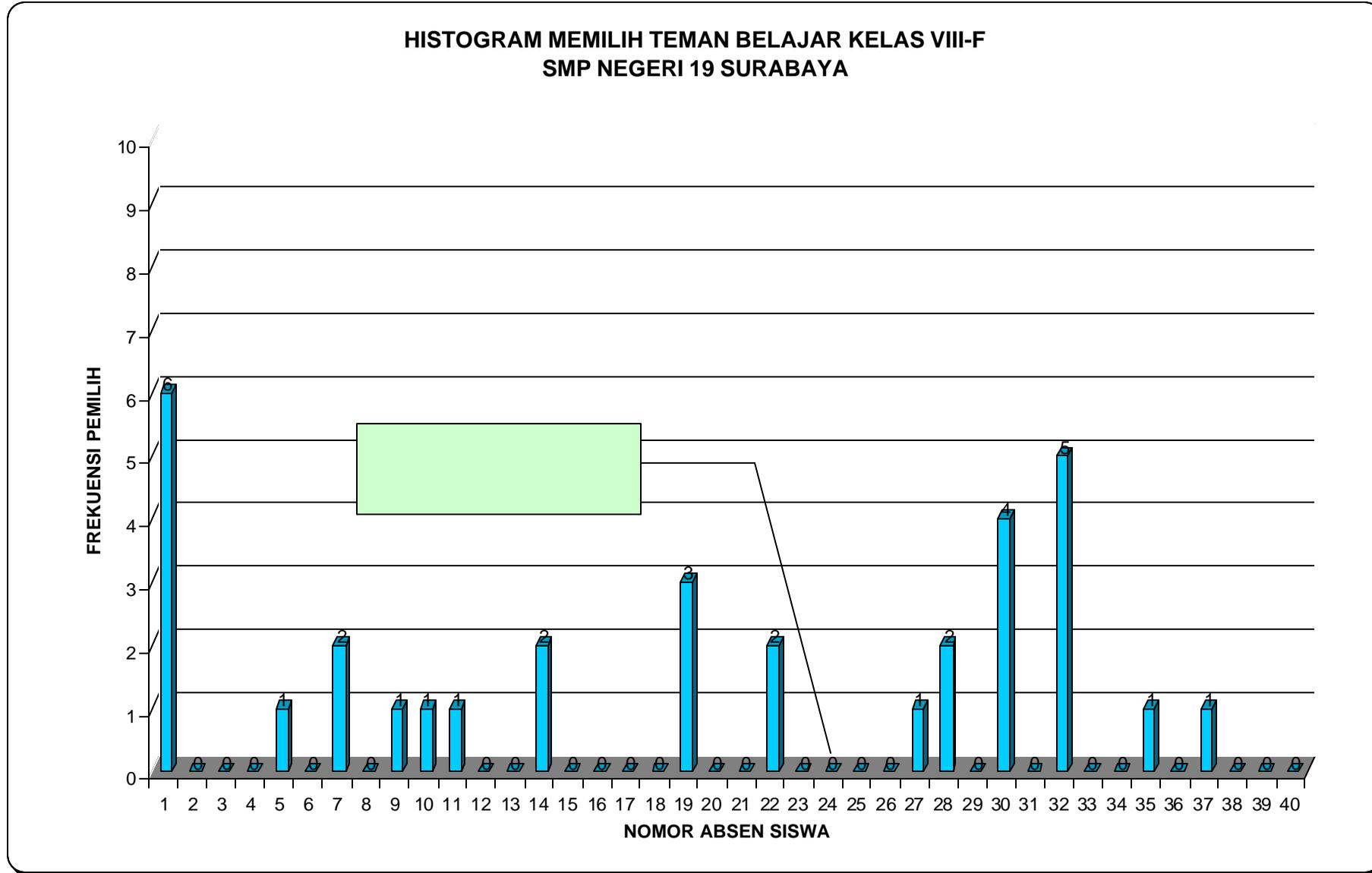
△ = Laki - Laki

———— = Dipilih

———— = Saling memilih

<sup>78</sup> Dokumen Pribadi "Sosiogram Memilih Teman Belajar Kelas VIII-F SMP Negeri 19 Surabaya": 16 Februari 2009.

Bagan 3.5: Histogram kelas VIII-F<sup>79</sup>



<sup>79</sup> Dokumen Pribadi "Histogram memilih teman belajar kelas VIII-F SMP Negeri 19 Surabaya".

**Keterangan:**

- ❖ Berdasarkan sosiometri dan matrik histogram diatas, dapat dilihat situasi sosialnya sebagai berikut:
  1. Responden perempuan yang populer adalah No. Absen 1 dipilih oleh 6 orang temannya.
  2. Responden laki-laki yang populer adalah No. Absen 32 dipilih oleh 5 orang temannya.
  3. Responden yang terisolir ada 25 orang anak, yaitu No. Absen 2, 3, 4, 6, 8, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 29, 31, 33, 34, 36, 38, 39, 40.
  4. Responden yang tidak memilih ada 4 orang anak, yaitu No. Absen 7, 8, 20 dan 39.
- ❖ Absensi siswa kelas VIII-F dapat dilihat pada lampiran XIII dan Angket siswa terdapat pada lampiran XIV.

c. Prognosis

Langkah ini dilakukan untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami peserta didik masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya, hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil-hasil langkah kedua dan ketiga. Proses mengambil keputusan pada tahap ini seyogyanya terlebih dahulu dilaksanakan *konferensi kasus*, dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang dihadapi siswa untuk diminta bekerja sama guna membantu menangani kasus-kasus yang dihadapi.<sup>80</sup>

Dari hasil data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa siswa X mengalami masalah yaitu kurang percaya diri, terisolir karena siswa X sering tidak mau diajak berkerja sama dalam kelompok maupun diskusi. Dia cenderung cuek pada teman-temannya maupun saat pelajaran berlangsung, siswa X juga kurang percaya diri karena permasalahan keluarganya yang sudah menjadi rahasia umum, sehingga dia mencoba melampiaskannya dengan tidak memperhatikan segala hal yang ada disekelilingnya dan berbuat seenak hati. Sering jadi pembicaraan dan dijauhi teman-temannya. Hal ini bisa berakibat

---

<sup>80</sup> <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/31/prosedur-umum-layanan-bimbingan-dan-konseling/>

pada kepribadian, mental dan juga proses belajarnya, diantaranya yaitu:

- ✓ Siswa X menjadi bahan pembicaraan orang.
- ✓ Siswa X tidak percaya pada diri sendiri.
- ✓ Siswa X menjadi pemalas dalam hal belajar.
- ✓ Siswa X merasa tidak punya tujuan hidup.
- ✓ Siswa X akan hidup dalam keluarga yang tidak sehat.
- ✓ Siswa X sukar atau lambat untuk mendapatkan teman.

d. Pemberian Bantuan

Langkah ini merupakan upaya untuk melaksanakan perbaikan atau penyembuhan atas masalah yang dihadapi klien, berdasarkan pada keputusan yang diambil dalam langkah prognosis. Jika jenis dan sifat serta sumber permasalahannya masih berkaitan dengan sistem pembelajaran dan masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan konselor, maka pemberian bantuan bimbingan dapat dilakukan oleh guru atau guru pembimbing itu sendiri (intervensi langsung), melalui berbagai pendekatan layanan yang tersedia, baik yang bersifat direktif, non direktif maupun eklektik yang mengkombinasikan kedua pendekatan tersebut.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/31/prosedur-umum-layanan-bimbingan-dan-konseling/>

Suatu masalah akan dapat terselesaikan apabila kita mengetahui akar atau awal dari permasalahan tersebut. Oleh karena itu dalam kasus siswa X seperti diatas, langkah-langkah dalam proses *treatment* (usaha bantuan) kasus tersebut penulis melaksanakan konseling individual terlebih dahulu.

Setelah melihat kenyataan yang terjadi pada siswa X sebagaimana tertera di atas maka diperlukan bantuan sebagai berikut:

- Memberikan motivasi secara terus-menerus supaya siswa X tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang anak baik dirumah maupun disekolah.
- Motifasi harus secara menyeluruh baik dari guru BK, guru mata pelajaran, teman-teman siswa X terutama orang tuanya.
- Menjaga sikap dan merubah tingkah laku supaya tidak dipandang sebelah mata oleh teman-temannya.
- Bersungguh-sungguh dalam belajar untuk mendapatkan prestasi yang cemerlang.

Dengan adanya motivasi ini diharapkan siswa X bisa memperbaiki sifat dan merubah kebiasaan buruknya sehingga dia kembali bisa membangun kepercayaan diri dan tidak minder, serta bisa meluluhkan hati orang tuanya agar orang tua benar-benar bersungguh-sungguh dalam mencurahkan perhatian terhadap anak-anaknya dan orang tua sendiri mampu merubah sikap mereka demi

perkembangan yang maksimal pada putra putrinya. Karena pada dasarnya semua orang pasti pernah melakukan kesalahan, tidak terkecuali siswa X dan kedua orang tuanya. Mereka harus diberi motivasi dan dorongan untuk berbuat sesuatu yang lebih baik, sebab tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki diri.

Proses pemberian bantuan hendaknya dilakukan secara bertahap dan teliti. Dalam proses ini peneliti dan guru pembimbing lebih menitikberatkan kepada pembangunan mental dan motivasi diri agar terbangun sikap positif pada pribadi siswa X. Tidak lupa peneliti meminta kepada orang tua, guru bidang studi masing-masing dan juga teman-teman siswa X untuk ikut memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa X.

e. Tindak Lanjut / *Follow up*

*Follow up* merupakan langkah berikutnya yang dilakukan oleh pihak konselor untuk mengetahui apakah subyek mengerjakan langkah-langkah pemberian bantuan yang telah diberikan. Dengan pengertian tersebut, maka penulis (pembimbing) melakukan monitoring dari jauh. Apakah siswa X yang sebagai subyek pada kasus ini hanya aktif pada saat wawancara atau juga aktif dalam melakukan langkah-langkah treatment. Selanjutnya, pembimbing juga bisa mengetahui apakah dalam pelaksanaan pemberian bantuan, siswa

X melakukannya secara tertib, yaitu berurutan mulai dari langkah awal sampai akhir.

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah seyogyanya tetap dilakukan untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (*treatment*) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik.<sup>82</sup>

Untuk menghadapi kasus yang dihadapi oleh klien secara tuntas, perlu dilakukan usaha tindak lanjut. Yang diharapkan dapat membantu untuk menyelesaikan permasalahan atau problem yang dihadapi. Dalam persoalan studi kasus ini, perlu bantuan dari semua pihak yang dianggap berpengaruh dalam pembentukan usaha tindak lanjut kepada klien. Adapun tindak lanjut itu antara lain :

- a. Membantu mengingatkan siswa X agar tidak keluar dari tujuan yang diharapkan.
- b. Berdialog secara terbuka dengan klien, guna menyelesaikan masalah yang dihadapinya saat ini terutama dalam menentukan langkah-langkah yang penting bagi masa depannya.
- c. Klien diberi bimbingan dan pengarahan yang berguna untuk dapat memiliki sikap hidup dan pengarahan yang berguna untuk dapat memiliki sikap positif dan kebiasaan belajar yang teratur.

---

<sup>82</sup> <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/31/prosedur-umum-layanan-bimbingan-dan-konseling/>

- d. Siswa X hendaknya dipantau, baik disekolah maupun di rumah mengenai belajar dan bergaul yang sehat.
  - e. Memotivasi belajar agar giat masuk sekolah dan belajar lagi, terlebih pada pelajaran yang dianggap sulit untuk dia kerjakan, sehingga prestasi terus meningkat.
  - f. Membantu mengingatkan siswa untuk selalu memupuk rasa percaya diri.
  - g. Guru mata pelajaran dan wali kelas juga hendaknya lebih memberikan perhatian kepada siswa X tersebut.
- f. Evaluasi/ Penilaian

Dari hasil treatment yang konselor berikan, sekarang klien saat disekolah sudah menjadi anak yang periang, mau memperhatikan pelajaran dan tidak bolos sekolah lagi. Yang tadinya selalu murung, menyendiri, tidak memperhatikan pelajaran dan sering bolos. Meskipun demikian, prestasinya tetap saja tidak ada peningkatan karena memang dilihat dari hasil tes IQ-nya dalam standart rata-rata. Itu tidak lepas dari faktor hereditas tentunya, namun yang terpenting adalah, ia sekarang merasa nyaman menjalani kesehariaanya dan mau berusaha untuk belajar serta memperbaiki kesalahan atau kekurangan yang sebelumnya ia perbuat.

Di sisi yang lain, karena adanya kontrak perjanjian hitam di atas putih. Orang tuanya jadi termotivasi, mau mengerti anaknya, mau

memperhatikan, mau mengalah dan berusaha membuat anaknya nyaman tinggal dirumah. Dengan kemauannya (orang tua) untuk merubah sikap, akhirnya pun siswa X mau memaafkan kesalahan-kesalahan kedua orang tuanya dan siswa X mau kembali lagi kerumah orang tuanya dengan syarat keduanya harus mau merubah sikap. Begitu juga sebaliknya dengan siswa X, dia akan merubah diri jika diawali oleh orang tuanya terlebih dahulu. Dengan demikian Siswa X tidak terlambat lagi masuk kesekolah, karena memang jarak rumah orang tuanya lebih dekat dari sekolah dan tidak menyebabkan siswa X bolos sekolah lagi.

### **C. Analisa Data**

1. Bagaimana pelaksanaan konseling dengan terapi eklektik di SMP Negeri 19 Surabaya?

Sejauh ini hasil yang terlihat oleh peneliti, sistematika atau kinerja yang dilakukan oleh guru BK dalam menghadapi siswa bermasalah, dimana teori eklektik yang diterapkan untuk kasus tersebut belum sesuai dengan tata cara dalam penerapan teori eklektik yang sesungguhnya dan fakta ini pun ditunjang oleh pengakuan dari guru BK di SMP Negeri 19 Surabaya, bahwa dalam menyelesaikan masalah siswa-siswanya mereka cenderung menerapkan teori-teori yang dipelajari, tanpa perlu melihat kerangka dan latar

belakang teori itu dikembangkan. Menghubung-hubungkan teori-teori itu tanpa ada sistem yang jelas dan teratur. Hal yang demikian akan menyebabkan tercampur aduknya teori yang satu dengan yang lainnya.

2. Bagaimana dampak pertikaian orang tua terhadap siswa X yang mengakibatkan perubahan tingkah laku, sifat dan munculnya kebiasaan buruk dilingkungan sekolah?

Dampak pertikaian orang tua yang terjadi pada siswa X, cukup membawa akibat yang cukup parah. Bagaimana tidak, hanya karena dia terlalu jengkel terhadap sikap orang tuanya yang sering bertikai didepan anak-anaknya tak kunjung reda, siswa X mengalami perubahan drastis, baik dari tingkah laku, sifat dan munculnya kebiasaan-kebiasaan buruk. Selain itu, ternyata siswa X memendam amarah dan kebencian terhadap orang tuanya, terutama Ibunya. Dimana kemarahan dan kebencian tersebut ia lampiaskan melalui perbuatan-perbuatan yang disebut *Juvenile delinquency* (kenakalan remaja). Perbuatan yang sudah terlanjur terjadi, membuat orang-orang yang berada disekitar siswa X cukup dibingungkan, baik keluarga maupun guru-guru tempat siswa X bersekolah. Namun kenakalan yang terjadi pada siswa X, masih bisa dikatakan kenakalan semu, yaitu dimana kenakalan anak yang masih dalam batas normal dan masih sesuai dengan

nilai-nilai moral dibandingkan dengan teman-teman sebayanya<sup>83</sup>. Berikut perinciannya:

- a. Dari data yang ada dan diperoleh melalui observasi dapat dikatakan bahwa disiplin belajar siswa X tergolong kurang baik (kehadirannya tidak teratur). Selama satu bulan penulis berada dilokasi, siswa X dua kali bolos dan tiga kali datang terlambat karena memang jarak antara sekolah dengan rumah neneknya lumayan lebih jauh dari rumah orang tuanya sendiri yang ditempuh dengan naik mikrolet, catatan belajarnya kurang lengkap, sering mengerjakan PR di dalam kelas ketika pelajaran akan dimulai dengan mencontek pekerjaan temannya. Siswa X termasuk anak yang cuek dengan lingkungan sekitar baik dengan teman, guru bahkan terhadap materi pelajaranpun dia kurang memperhatikan.
- b. Dari hasil wawancara dengan orang-orang yang bersangkutan, diperoleh data bahwa siswa X mengalami perubahan tingkah laku, sifat dan munculnya kebiasaan-kebiasaan buruk semenjak orang tuanya sering bertikai atau bertengkar. Dia cenderung menarik diri dari orang tuanya, terkhusus Ibu. Dampak yang terjadi disekolahan, siswa X sering terlambat, sering bolos dan menghabiskan banyak waktunya bermain *play station* dirental, akibatnya dia kecanduan bermain game dan malas

---

<sup>83</sup> Y. Singgih Gunarsa, "*Psikologi Anak Bermasalah*" (Jakarta: Gunung Mulia, 2004) hal. 15

belajar tentunya, lupa makan, lupa mandi. Kata siswa X “Tidak main *play station* sehari saja, tangan rasanya terasa gatal”.

- c. Dari hasil sosiometri diperoleh kesan bahwa hubungan atau kontak sosial siswa X kurang baik dengan teman-temannya. Siswa X sama sekali tidak dipilih oleh teman-temannya, bahkan teman sebangkunya pun tidak memilihnya. Meskipun demikian, siswa X memilih satu teman yang dia sukai, yaitu yang berinisial FF.
3. Bagaimana pelaksanaan konseling eklektik dalam mengatasi siswa X yang bermasalah dengan dampak pertikaian orang tua?

Pelaksanaan konseling eklektik dalam mengatasi siswa X berjalan cukup lancar saat penulis melaksanakan penelitian terdahulu, maksudnya siswa X mau menjalankan semua alternatif yang dia pilih dan melaksanakan segala saran yang di tawarkan oleh konselor. Sesudah dilakukan konseling pada siswa X, hasil sosiogram pada kelas VIII-F berbeda, kontak sosial siswa X sangat baik. Bahkan yang tidak memilih hanya beberapa anak, sekarang klien saat disekolah sudah menjadi anak yang periang, mau memperhatikan pelajaran dan tidak bolos sekolah lagi. Yang tadinya selalu murung, menyendiri, tidak memperhatikan pelajaran dan sering bolos. Meskipun demikian, prestasinya tetap saja tidak ada peningkatan karena memang dilihat dari hasil tes IQ-nya saja dalam standart rata-rata. Itu tidak lepas dari faktor hereditas tentunya.

Namun yang terpenting adalah, ia sekarang merasa nyaman menjalani kesehariannya dan mau berusaha untuk belajar serta memperbaiki kesalahan atau kekurangan yang sebelumnya ia lakukan. Di sisi lain, karena adanya kontrak perjanjian hitam di atas putih yang Ibu dan siswa X buat didepan konselor saat kunjungan rumah. Ibunya jadi termotivasi, mau mengerti anaknya, mau memperhatikan, mau mengalah dan berusaha membuat anaknya nyaman tinggal dirumah. Dengan kemauannya (Ibu) untuk merubah sikap, akhirnya pun siswa X mau memaafkan kesalahan Ibunya dan siswa X mau kembali lagi kerumah Ibunya dengan syarat Ibunya harus mau merubah sikap. Dengan demikian siswa X berusaha tidak terlambat lagi masuk kesekolah, karena memang jarak rumah Ibunya lebih dekat dari sekolah dan tidak menyebabkan bolos sekolah lagi. Siswa X juga sudah mulai aktif dalam pelajaran, walaupun hasilnya belum maksimal.